

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama capaian pembangunan daerah (Indrayana, 2023). Peningkatan PDRB mencerminkan kenaikan produksi dan kapasitas kesejahteraan, tetapi hanya bermakna jika diikuti penurunan kemiskinan, ketimpangan, dan pengangguran. PDRB juga menunjukkan struktur ekonomi, daya saing, dan efektivitas kebijakan daerah (Harsono *et al.*, 2025). Namun, pertumbuhan di Indonesia masih timpang antarwilayah dan antarsektor karena sebagian daerah bergantung pada sektor primer bernilai tambah rendah. Ketimpangan tersebut menghambat pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan (Sari & Santoso, 2024).

Ketimpangan pertumbuhan tersebut mengharuskan pemetaan sektor unggulan sebagai dasar rencana pembangunan daerah. Sektor unggulan merupakan sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif serta mampu menjadi penggerak utama pertumbuhan. Sektor ini mendorong peningkatan *output*, memperluas lapangan kerja, dan menstimulasi sektor lain melalui keterkaitan ke depan dan ke belakang (Todaro & Smith, 2020). Karena itu, dibutuhkan analisis sektoral yang komprehensif untuk membedakan sektor basis dan non-basis, membaca arah transformasi struktur ekonomi, serta merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran dan berdampak nyata.

Teori basis dalam ekonomi regional mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah ditunjukan oleh aktivitas ekspor, yaitu penjualan barang dan jasa ke luar wilayah, baik antar daerah maupun internasional (Ghania *et al.*, 2025). Sektor basis menghasilkan arus masuk pendapatan dan menciptakan efek

pengganda terhadap sektor lain di dalam daerah. Richardson (1973) menyatakan bahwa sektor yang dapat menghasilkan nilai lebih dan membuat lapangan kerja dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi. Semakin kuat sektor basis, semakin besar kapasitas daerah dalam memperluas *output* dan pendapatan regional.

Teori ekonomi regional juga menjelaskan bahwa sektor unggulan merupakan sektor yang menunjukkan kapasitas besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sektor ini terdapat keunggulan komparatif dan kompetitif dari unsur sumber daya, produktivitas, teknologi, dan akses pasar (Adhy & Anwar, 2025). Daerah yang memperkuat sektor unggulan akan meningkatkan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, dan memperkuat struktur ekonomi. Kondisi tersebut meningkatkan daya saing wilayah dan menciptakan pertumbuhan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Sejalan dengan peran sektor unggulan, Todaro & Smith (2020) menegaskan bahwa perbedaan pertumbuhan dan pendapatan antar daerah mencerminkan perbedaan kemampuan dalam mengelola potensi ekonomi. Daerah yang mengoptimalkan sektor unggulan akan tumbuh lebih cepat dan stabil, sedangkan daerah yang gagal mengelolanya akan tertinggal. Sektor unggulan meningkatkan PDRB, menarik investasi, dan memperkuat struktur ekonomi daerah (Inanda & Rivai, 2025). Kondisi tersebut membentuk pola pertumbuhan yang dapat bersifat progresif atau tertinggal (Saputra & Riyanto, 2023). Ketidaksesuaian antara kondisi ideal dan realitas menjadi dasar analisis empiris dalam penelitian ini.

Untuk mengukur pola pertumbuhan tersebut secara sistematis, Tipologi Klassen mengklasifikasikan daerah merujuk pada dua indikator, yaitu laju pertumbuhan dan kontribusi PDRB terhadap wilayah acuan. Tipologi Klassen membagi daerah ke dalam empat kuadran, yaitu maju dan tumbuh cepat, maju

tetapi tertekan, berkembang cepat, dan relatif tertinggal (Nusantari, 2025). Daerah dengan pertumbuhan dan kontribusi lebih dari rata-rata termasuk kategori progresif, sedangkan daerah dengan keduanya kurang dari rata-rata termasuk kategori tertinggal. Kerangka ini memberikan arah metodologis yang jelas sebelum pembahasan data Kabupaten Bojonegoro.

Pola pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dilihat dari arah pertumbuhan, tetapi juga ditentukan oleh capaian relatif dibandingkan wilayah acuan di atasnya, yaitu tingkat provinsi (Widodo & Marseto, 2023). Rata-rata laju pertumbuhan PDRB menunjukkan karakter dan kinerja ekonomi daerah dalam periode tertentu (Astuti *et al.*, 2022). Oleh karena itu, untuk menilai posisi Kabupaten Bojonegoro dalam hierarki regional, kinerjanya harus dikomparasikan secara langsung dengan Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan (*reference region*), di samping melihat posisinya di antara kabupaten/kota lain di wilayah tersebut.

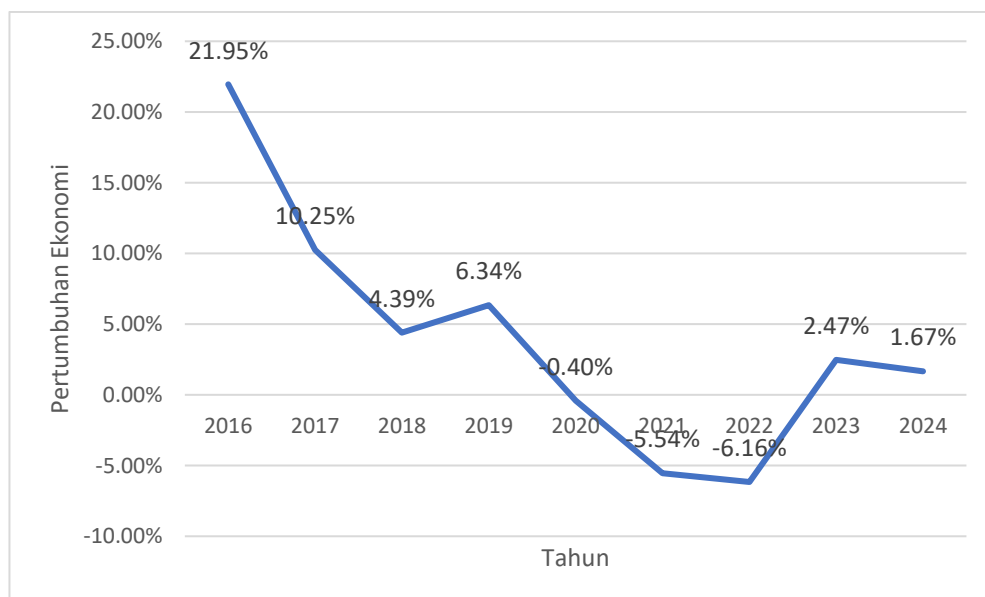
Tabel 1. 1 Rata-rata Laju PDRB Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2015-2024

| No         | Kabupaten/Kota   | Rata-rata Laju PDRB |
|------------|------------------|---------------------|
| 1          | Bojonegoro       | 5.24                |
| 2          | Sidoarjo         | 4.83                |
| 3          | Kota Malang      | 4.81                |
| 4          | Kota Batu        | 4.79                |
| 5          | Mojokerto        | 4.78                |
| 6          | Kota Surabaya    | 4.78                |
| 7          | Kota Probolinggo | 4.72                |
| 8          | Kota Blitar      | 4.67                |
| 9          | Pasuruan         | 4.63                |
| 10         | Kota Madiun      | 4.61                |
| Jawa Timur |                  | 4.28                |

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2024 (diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, Kabupaten Bojonegoro mencatat rata-rata laju pertumbuhan PDRB yang sangat progresif sebesar 5,24 persen. Angka ini tidak

hanya menempati posisi tertinggi di antara kabupaten/kota lainnya, tetapi secara meyakinkan melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah acuan. Secara sekilas, capaian ini menunjukkan keunggulan mutlak secara regional. Namun, tingginya nilai rata-rata makro ini bersifat ilusif karena menutupi fluktuasi tahunan yang tajam (Richardson, 1973). Pertumbuhan ekstrem di satu tahun akibat lonjakan sektor tertentu dapat mendongkrak rata-rata, meskipun di tahun lain terjadi kontraksi hebat. Oleh karena itu, analisis perlu dilengkapi dengan laju pertumbuhan tahunan untuk menilai stabilitas ekonomi daerah sesungguhnya.



Sumber: BPS Bojonegoro, 2024 (diolah)

Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten Bojonegoro Tahun 2016–2024

Berdasarkan Gambar 1.1, laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Bojonegoro tahun 2016–2024 menunjukkan fluktuasi tajam. Pertumbuhan tercatat sangat tinggi pada 2016 seiring dengan tercapainya puncak produksi minyak bumi sebesar 200 ribu barel per hari di Lapangan Banyu Urip, Blok Cepu (Pemerintah Kabupaten Bojonegoro, 2017). Namun, laju tersebut menurun hingga 2018, meningkat sesaat pada 2019, dan akhirnya mengalami kontraksi berturut-turut

pada 2020–2022. Secara khusus pada tahun 2021, perekonomian Bojonegoro berkontraksi cukup dalam hingga minus 5,54 persen.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Bojonegoro, kontraksi ini merupakan imbas dari guncangan ganda (*double shock*). Selain hantaman pandemi COVID-19, pemicu utamanya adalah anjloknya produksi minyak bumi berakibat sektor Pertambangan dan Penggalian minus hingga 11,61 persen. Ketergantungan struktural yang sangat dominan pada migas dengan porsi *share* sekitar 50 persen terhadap PDRB membuat penurunan produksi di sektor ini langsung menyeret jatuh indikator perekonomian daerah. Di saat yang bersamaan, sektor Pertanian yang diharapkan menjadi bantalan ekonomi juga mengalami kontraksi sebesar minus 1,21 persen akibat gangguan irigasi yang dipicu oleh bencana kekeringan (Berita Bojonegoro, 2022).

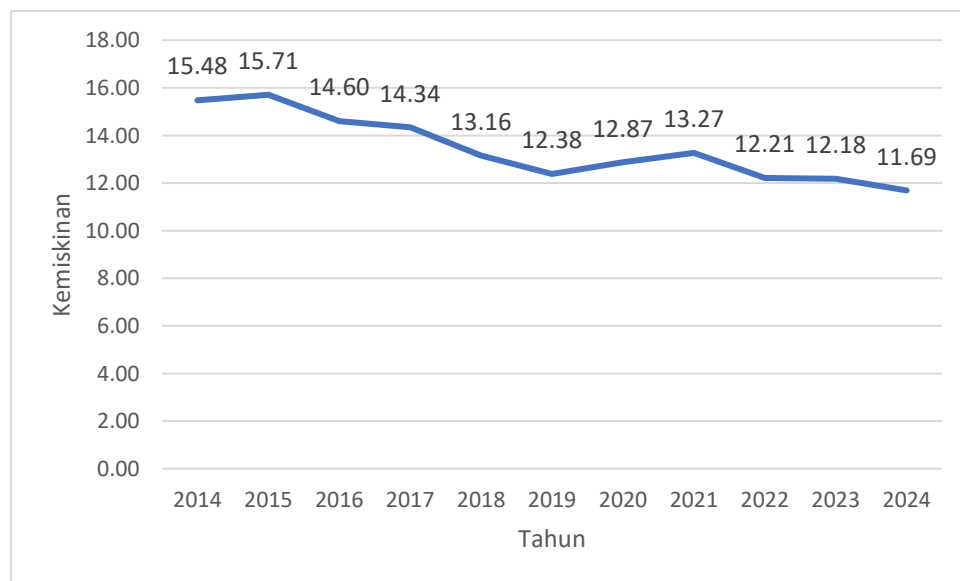
Meskipun perekonomian mulai pulih pada 2023–2024 dengan bergerakinya kembali sektor non-migas, laju pertumbuhan secara agregat masih lebih rendah dibandingkan periode sebelum kontraksi. Pola pemulihan yang sangat terbatas ini menunjukkan secara empiris bahwa struktur ekonomi daerah yang sangat volatil dan belum bertransformasi secara inklusif akan selalu gagal menopang pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan.

Tabel 1. 2 Rata-rata Kontribusi Sektor PDRB di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2015-2024

| No | Sektor                                                        | Rata-rata Kontribusi |
|----|---------------------------------------------------------------|----------------------|
| 1  | Pertambangan dan Penggalian                                   | 54.97%               |
| 2  | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                           | 9.72%                |
| 3  | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 7.80%                |
| 4  | Informasi dan Komunikasi                                      | 6.57%                |
| 5  | Konstruksi                                                    | 6.32%                |

Sumber: BPS Bojonegoro, 2024 (diolah)

Fluktuasi pertumbuhan yang tajam sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja ekonomi daerah belum stabil. Tabel 1.2 sengaja difokuskan hanya pada lima sektor penyumbang terbesar dari total 17 lapangan usaha standar klasifikasi BPS. Struktur kontribusi sektoral tersebut memperlihatkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian menyumbang 54,97 persen terhadap PDRB Kabupaten Bojonegoro, sedangkan sektor lain memberikan kontribusi jauh lebih kecil. Ketergantungan yang tinggi pada satu sektor menimbulkan risiko kerentanan terhadap guncangan harga komoditas dan perubahan kebijakan eksternal (Fatma & Rahayu, 2025). Ketimpangan struktur tersebut juga berpotensi membatasi penciptaan lapangan kerja karena sektor pertambangan bersifat padat modal. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah struktural dalam perekonomian daerah.



Sumber: BPS Bojonegoro, 2024 (diolah)

Gambar 1. 2 Persentase Penduduk Miskin Di Bojonegoro Tahun 2014-2024

Gambar 1.2 melihat bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Bojonegoro terus mengalami penurunan, tetapi laju penurunannya relatif lambat dan tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dominasi sektor pertambangan. Data BPS menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di Provinsi Jawa Timur tahun 2024 sebesar 9,56 persen (BPS Provinsi Jawa Timur,

2025). Walaupun menunjukkan penurunan, tingkat kemiskinan di Bojonegoro tetap lebih tinggi dibandingkan rata-rata Provinsi Jawa Timur. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah belum bersifat inklusif serta belum terdistribusi secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat.

Sebagaimana ditegaskan oleh Adiseputra *et al.* (2024), fluktuasi pertumbuhan PDRB yang tajam serta lambatnya penurunan kemiskinan menjadi indikator utama yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro belum berkualitas dan belum inklusif. Dominasi sektor pertambangan dalam struktur PDRB menimbulkan ketergantungan tinggi sehingga manfaat pertumbuhan tidak tersebar merata. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah struktural karena peningkatan *output* belum diikuti pemerataan pendapatan. Teori basis dan sektor unggulan menegaskan bahwa pertumbuhan berkelanjutan harus ditopang sektor yang memiliki keunggulan dan daya saing kuat (Achmad *et al.*, 2025). Ketidaksesuaian tersebut menegaskan bahwa struktur ekonomi daerah belum optimal dalam mendorong pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan.

Kajian sektor unggulan di berbagai daerah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi progresif ditandai oleh keberadaan sektor basis yang unggul kontribusi, memiliki daya saing, keterkaitan sektoral, dan mampu menciptakan efek pengganda (Runtunuwu *et al.*, 2021). Di Bojonegoro, sektor non-dominan belum berkembang optimal meskipun berpotensi mendorong transformasi struktural, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara potensi sektoral dan kinerja aktual. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana sektor dominan benar-benar berperan sebagai motor pertumbuhan ekonomi daerah yang konsisten dan *sustainable*.

Sejumlah studi menunjukkan bahwa dominasi sektoral PDRB belum menjamin efektivitas sektor sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Hamel *et al.*, 2023). Adiseputra *et al.* (2024) menemukan sektor pertambangan sangat berkontribusi tetapi rentan fluktuasi dan menciptakan ketergantungan struktural. Putri *et al.* (2025) menunjukkan sektor nonmigas seperti pertanian, UMKM, industri padat karya, dan pariwisata belum terintegrasi optimal dan daya saingnya terbatas. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya kontribusi sektoral belum otomatis menjadikan sektor sebagai motor pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Ketidaksesuaian antara kondisi normatif dan realitas empiris tersebut menegaskan pentingnya analisis yang lebih mendalam mengenai struktur sektoral dan pola pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dalam jangka pendek berpotensi bersifat semu apabila hanya bertumpu pada sektor-sektor tertentu yang bersifat ekstraktif atau kurang memiliki keterkaitan dengan perekonomian lokal. Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi menjadi sangat urgen, tidak hanya untuk mengetahui sumber penggerak ekonomi daerah, tetapi juga untuk mengevaluasi keberlanjutan serta kualitas pertumbuhan yang tercipta.

Sejalan dengan urgensi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang mengkaji sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi daerah secara simultan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi sektor unggulan, tetapi termasuk menguji kesesuaiannya dengan pola pertumbuhan ekonomi melalui analisis *overlay* antara LQ, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Pendekatan diatas memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai struktur sektoral dan pola pertumbuhan ekonomi

Kabupaten Bojonegoro serta implikasinya terhadap stabilitas pertumbuhan dan kualitas pembangunan daerah.

Permasalahan utama penelitian ini terletak pada belum jelasnya peran sektor-sektor dominan di Kabupaten Bojonegoro sebagai sektor unggulan dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi progresif, inklusif, dan berkelanjutan. Studi sebelumnya cenderung menganalisis sektor unggulan dan pola pertumbuhan secara terpisah dan parsial sehingga hubungan keduanya di tingkat kabupaten belum tergambar secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan mengisi gap tersebut sekaligus menyediakan dasar empiris bagi perumusan regulasi pembangunan ekonomi daerah yang lebih efektif dan efisien.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat memberikan dasar kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi pemerintah daerah. Dominasi sektor pertambangan menimbulkan ketergantungan dan rentan fluktuasi, sedangkan sektor non-dominan yang potensial belum berkembang optimal. Tanpa pemahaman jelas mengenai sektor unggulan dan pola pertumbuhan, kebijakan dapat berisiko tidak efektif dalam meningkatkan stabilitas, pemerataan, dan kualitas pembangunan. Analisis terpadu sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi menjadi urgen untuk mendukung pertumbuhan yang progresif, inklusif, dan berkelanjutan serta memperkuat dasar rumusan masalah penelitian.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apa saja sektor - sektor ekonomi yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015–2024?
2. Bagaimana pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015–2024?

3. Bagaimana kesesuaian antara sektor unggulan dengan pola pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bojonegoro?

### **1.3 Tujuan penelitian**

1. Mengidentifikasi sektor-sektor unggulan di Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015–2024.
2. Menganalisis pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro selama periode 2015–2024.
3. Mengkaji kesesuaian antara sektor unggulan dengan pola pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bojonegoro.

### **1.4 Manfaat penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat teoritis**

1. Memperkaya kajian ilmiah dalam bidang ekonomi regional, khususnya terkait analisis sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas struktur ekonomi, sektor basis, dan dinamika pertumbuhan ekonomi daerah.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

1. Menjadi landasan pokok bagi Pemerintah Kabupaten Bojonegoro saat merumuskan rancangan serta regulasi terkait pengembangan ekonomi daerah.
2. Memberikan informasi dan referensi bagi pemangku kepentingan serta peneliti selanjutnya dalam pengembangan strategi peningkatan ekonomi daerah yang efektif dan *sustainable*.

3. Memberikan rekomendasi prioritas sektor pengembangan untuk mendukung transformasi struktural ekonomi daerah.

### 1.5 Batasan Penelitian

Analisis dalam kajian ini terbatas pada perekonomian Kabupaten Bojonegoro dengan fokus pada identifikasi sektor unggulan dan pola pertumbuhan ekonomi selama 2015–2024. Periode ini dipilih karena mencakup satu dekade terakhir yang merepresentasikan tren pertumbuhan pasca implementasi berbagai kebijakan pembangunan daerah dan mencerminkan dinamika ekonomi jangka menengah secara memadai. Data sekunder PDRB atas dasar harga konstan (ADHK) tahun dasar 2010 menurut lapangan usaha digunakan, bersumber dari BPS Kabupaten Bojonegoro dan Provinsi Jawa Timur sebagai pembanding.

Analisis sektor unggulan dilakukan menggunakan metode *Location Quotient* dan *Shift Share* untuk menjawab rumusan masalah pertama, sedangkan Tipologi Klassen digunakan untuk menganalisis pola pertumbuhan ekonomi dalam rumusan masalah kedua. Kedua metode ini kemudian dikombinasikan melalui analisis *overlay* untuk mengkaji kesesuaian sektor unggulan dengan pola pertumbuhan, sesuai rumusan masalah ketiga. Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dan tidak membahas hubungan kausal maupun aspek non-ekonomi, sehingga fokus pada struktur ekonomi, keunggulan sektoral, dan karakteristik pola pertumbuhan daerah.